

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan sebuah agama yang meng-Esakan Allah swt. sebagai tuhan yang wajib disembah atau dalam kata lain agama yang menjadikan Allah swt. sebagai satu-satunya sesembahan dan mengingkari adanya tuhan lain selain Allah swt. dalam pelbagai bentuk apapun itu. Islam menjadi agama samawi terakhir setelah Yahudi dan Nasrani yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui risalah kenabian kerasulan Muhammad saw. sebagai utusan-Nya.

Sama halnya dengan agama samawi lainnya, Islam pun diberi kitab suci sebagai petunjuk bagi umat manusia, yaitu Alquran. Secara etimologi, Alquran berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari kata benda (*mashdar*) dari kata kerja (*fi'il*) *qara'a- yaqra'u- qur'an* yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang.¹ Adapun secara terminologi, para ulama telah berbeda pendapat mengenai hal ini. al-Alusy (w. 1270 H/ 1854 M) dalam *Ruh al-Ma'ani* berkata: “Para *mutakallimin* memberi nama Alquran kepada kalimat-kalimat yang *ghaib* yang *azali*, sejak dari awal al-Fatihah sampai akhir al-Nas, yaitu: lafal-

¹ M. Hasbi al-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 2.

lafal yang terlepas dari sifat kebendaan, baik secara *dirasai*, *dikhayali*, ataupun lain-lain yang tersusun pada sifat Allah yang *qadim*.”²

al-Suyuthi’ (w. 911 H/ 1505 M) dalam al-Itqan: “Arti kata Alquran, ialah *kalamullah* yang diturunkan kepada Muhammad, yang tak dapat ditandingi oleh yang menentanginya, walaupun sekedar satu surah saja dari padanya.”³

al-Syaukani (w. 1250 H/ 1834 M) dalam al-Irsyad, berkata bahwa: “Alquran itu, *kalamullah* yang diturunkan kepada Muhammad, yang ditilawatkan dengan lisan lagi *mutawattir* penukilannya.”⁴

Abu Syahbah (w. 1992 M) berkata: “Alquran adalah kitab Allah yang diturunkan baik lafal maupun maknanya kepada nabi terakhir, Muhammad saw., yang diriwayatkan secara *mutawattir*, yakni dengan penuh kepastian dan keyakinan (akan kesesuaiannya dengan apa yang diturunkan kepada Muhammad), yang ditulis pada mushaf mulai dari surah al-Fatihah sampai akhir surah al-Nas.”⁵

Wahbah Zuhaili (w. 2015 M) menambahkan bahwa Alquran itu adalah firman Allah swt. yang mukjizat⁶ yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab, yang tertulis dalam mushaf, yang bacaannya terhitung sebagai ibadah,⁷ yang diriwayatkan secara

²M. Hasbi al-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*, 3.

³M. Hasbi al-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*, 4.

⁴M. Hasbi al-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*, 4.

⁵Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *al-Madkhal li Dirasat Alquran al-Karim* (Kairo: Maktabah al-Sunah, 1992), 7.

⁶Maksudnya, baik manusia dan jin tidak akan bisa membuat rangkaian seperti surah-surah dalam Alquran walaupun hanya surah terpendek darinya.

⁷Artinya, salat tidak akan sah jika tidak membaca sesuatu darinya, dan membacanya merupakan suatu ibadah yang mendatangkan pahala bagi yang membacanya.

*mutawattir*⁸ yang dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Naas.⁹

Terlepas dari pelbagai pendapat para ulama di atas, ringkasnya dapat dikatakan bahwa: “Alquran merupakan wahyu Ilahi yang diturunkan kepada Muhammad saw. untuk disampaikan kepada umat manusia dengan jalan yang *mutawattir* sebagai pedoman hidup, dan orang yang mengingkarinya dihukumi kafir.”¹⁰

Untuk mempelajari serta memahami Alquran secara mendalam dan menyeluruh, maka pada abad IV H. dalam literatur keilmuan Islam muncul sebuah disiplin ilmu yang dikhususkan untuk mengupas apa-apa yang terdapat dalam Alquran secara detail dan dinamainya adalah disiplin ilmu tersebut dengan istilah “Ulum Alquran” yang pada saat itu dipelopori oleh Abu al-Farj bin al-Jauzi (w. 597 H/ 1200 M). Pendapat tersebut pun disitir oleh al-Suyuthi’ dalam pengantar kitab al-Itqan.¹¹

Menurut Manna’ al-Qaththan (w. 1999 M), Ulum Alquran ialah ilmu yang mencakup pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan Alquran dari sisi informasi tentang asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat Alquran), kodifikasi dan tata tertib penulisan Alquran, serta ayat-ayat yang diturunkan di Makkah (*Makiyyah*) dan ayat-ayat yang

⁸*Mutawattir* artinya diriwayatkan oleh jumlah yang besar dari jumlah yang besar, yang biasanya tidak mungkin mereka bersekongkol untuk berdusta.

⁹Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Muniir: Fii al-‘Aqidah wa al-Syarii’ah wa al-Manhaj*, Jilid 8 (Damaskus: Darul Fikr, 2005), 1.

¹⁰ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Alquran dan Tafsir*, 4.

¹¹Rosihon Anwar, *‘Ulum Alquran* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 13.

diturunkan di Makkah (*Makiyyah*) dan ayat-ayat yang diturunkan di Madinah (*Madaniyyah*), dan hal-hal lain yang berkaitan dengan Alquran.¹²

Jika kita pahami betul uraian tentang Alquran di atas, jelaslah bagi kita bahwa Alquran merupakan *kalamullah* yang dari segi proses turunnya ayat hingga hal-hal lainnya yang bersangkutan dengannya sangat mendapat perhatian serius dari para ulama dari zaman dulu hingga sekarang, karena sejatinya Alquran diturunkan kepada Muhammad saw. sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia dipelbagai lintas zaman untuk mendapatkan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat kelak.

Maka dari itu interpretasi (penafsiran) terhadap ayat-ayat Alquran baik ayat-ayat muhkam (ayat yang maksudnya dapat diketahui dengan gamblang, tidak mungkin diganti atau diubah) dan ayat-ayat mutasyabihnya (ayat yang maknanya samar dan memerlukan penakwilan untuk mengetahui maksudnya)¹³dirasa sangat diperlukan agar umat manusia dapat mengetahui maksud serta perintah Allah yang termaktub dalam Alquran dan dapat mengaplikasikannya terhadap kehidupan sehari-hari, baik hubungan antara makhluk dengan tuhan maupun hubungan bersosial dengan sesama makhluk lainnya agar kebahagiaan dalam hidup itu terealisasikan dengan baik.

¹²Manna' al-Qaththan, *Mabahits fii 'Ulum Alquran*, (t.k., Mansyurat al-'Ashr al-Hadis, 1973), 15-16.

¹³ Al-Jurjani, *al-Ta'rifat, al-Thaha'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi*, (Jeddah, tp, tt), 200 dan 205.

Alquran sesungguhnya ibarat lautan tak bertepi (*bahr laa sahiila lahu*). Sejak diturunkannya hingga sekarang, sudah sangat banyak produk-produk penafsiran mulai dari yang masih bersifat sederhana hingga yang sangat rumit sekalipun. Pelbagai kitab tafsir muncul berjilid-jilid, hal tersebut merupakan bukti kerja keras para ulama untuk terus menerus meneliti dimensi-dimensi yang terkandung dalam Alquran sehingga ruh Alquran senantiasa selalu hadir dari zaman ke zaman.¹⁴

Seiring berkembangnya zaman, tentu banyak pula problem-problem yang bermunculan yang dihadapi umat manusia dan sangat memerlukan pemahaman yang mendalam guna menemukan jalan keluar serta hukum dan sikap hukum yang jelas dalam menyikapi problem-problem tersebut. Salah satu problem yang mencuat dan banyak menarik perhatian para pemikir Islam yaitu mengenai eksistensi ahli kitab pada zaman ini dimana di dalamnya terdapat salah satu pertanyaan yang menarik yaitu tentang masih halalkah memakan makanan hasil sesembelihan dari ahli kitab dan hukum boleh dan tidaknya laki-laki muslim mengawini wanita-wanita dari kalangan ahli kitab, sebagaimana firman Allah swt. dalam surah al-Maidah ayat 5 sebagai berikut:

الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ
وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ
أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَا فِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَعْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ
عَمَلُهُ وَهُوَ فِي لَاحِرَةٍ مِنَ الْخَسِرِينَ.

¹⁴Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Jakarta: Idea Press, 2015), 23.

“Pada hari ini, dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Makanan (sembelihan) Ahli Kitab itu halal bagimu, dan makanamu halal bagi mereka. Dan (dihalalkan bagimu menikahi) perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara perempuan-perempuan yang beriman dan perempuan-perempuan yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu, apabila kamu membayar maskawin mereka untuk menikahnya, tidak dengan maksud berzina dan bukan untuk menjadikan perempuan piaraan. Barang siapa kafir setelah beriman, maka sungguh sia-sia amal mereka dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi.”

Menurut hemat penulis, terdapat dua hal yang menjadi sorotan atau *main idea* dari ayat di atas yakni bolehnya memakan makanan hasil sembelihan ahli kitab dan juga dibolehkannya menikahi perempuan-perempuan dari kalangan ahli kitab seperti yang telah penulis sebutkan pada pemaparan sebelumnya. Dua hal ini menjadi salah satu permasalahan pokok terkait eksistensi ahli kitab pada era kontemporer ini. Mengapa? *pertama*, para ulama di era klasik hingga saat ini banyak berbeda pendapat tentang kondisi ahli kitab di zaman mereka hidup dengan zaman saat diturunkannya surah al-Maidah ayat 5 tersebut, sehingga pendapat mereka menuai pro dan kontra berkepanjangan sampai saat ini.

Ibnu Katsir (w. 1372 M) menukil riwayat dari al-Thabari' (w. 923 M), bahwa Jabir bin Abdullah mengatakan, bahwasannya Rasulullah saw. bersabda: *“Kami (diperbolehkan) menikahi wanita ahli kitab, dan*

mereka, (yaitu laki-laki ahli kitab) tidak diperbolehkan menikahi wanita-wanita kami (muslimah)."¹⁵

Sahabat Umar bin Khattab ra. menguatkan riwayat di atas, beliau mengatakan, "Seorang muslim diperbolehkan menikahi wanita Nasrani, akan tetapi laki-laki Nasrani tidak diperbolehkan menikahi wanita muslimah." Meskipun pada masa kekhalifahannya, beliau mengharamkan pernikahan dengan wanita ahli kitab karena melihat kondisi pada saat itu dan juga meninjau beberapa pertimbangan baik dan buruknya.

Wahbah Zuhaili seorang mufassir kontemporer yang juga seorang ahli fikih memperbolehkan pernikahan antara laki-laki muslim dengan wanita ahli kitab. Istinbath hukum yang digunakan Wahbah adalah surah Al-An'am ayat 165 dan surah Al-Maidah ayat 5. Akan tetapi wanita ahli kitab yang di maksud hanya keturunan Bani Israel yang masih berpegang teguh pada kitab yang masih original yang diturunkan kepada Nabi Musa dan Isa AS.¹⁶

Hal ini membuat penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan mendalam mengenai permasalahan tersebut agar dapat mengetahui seperti apakah eksistensi ahli kitab saat ini jika dibandingkan dengan kondisi mereka pada saat surah al-Maidah ayat 5 tersebut turun.

¹⁵Ibnu Katsir, *Tafsir Alquran al-'Adziim*, Juz 4, (t.k., t.p., 1998 M), 347. Imam Ibnu Jarir mengatakan, "Walaupun isnad (perawi-perawi) dalam hadis tersebut masih diperselisihkan keshahihannya, akan tetapi hal itu sudah menjadi kesepakatan umat."

¹⁶Abdul Hamid Husaeny, "Studi Analisis Terhadap Pemikiran Wahbah al-Zuhaili Tentang Hukum Laki-laki Muslim Menikahi Wanita Ahli Kitab" (Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Purwokerto, 2015).

Kedua, terdapat penemuan-penemuan tentang penyelewengan dan perubahan-perubahan yang dilakukan oleh ahli kitab terhadap kitab suci mereka sendiri dan penyelewengan serta perubahan tersebut semakin nyata terjadi dari zaman ke zaman. Hal tersebut membuat penulis semakin tertarik untuk meneliti secara historis mengenai watak, sikap serta kebiasaan mereka sehingga mereka berani melakukan penyelewengan, perubahan dan pemalsuan terhadap kitab suci mereka sendiri dan kepentingan apa yang melatar belakangi penyelewengan tersebut.

Sebagai petunjuk bagi umat manusia (*hudan li al-nas*) sudah selayaknya Alquran tetap menjadi sebuah pedoman hidup yang berjalan beriringan dari zaman ke zaman dan menjawab semua isu-isu baru yang muncul di tengah-tengah umat. Para pengkaji Alquran kontemporer dituntut untuk bisa memberikan jawaban atas segala permasalahan baru yang muncul dengan membawa Alquran sebagai jawabannya di pelbagai lintas zaman. Dengan melihat kondisi zaman yang terus berkembang, tentu korelasi antara Alquran dan zaman menjadi sangat penting dan mutlak hukumnya.

Muhammad Abduh (w. 1905 M), sebagai salah satu penggagas gerakan modernisme Islam berpendapat bahwa tafsir Alquran seharusnya berfungsi sebagai alat penggugah kesadaran manusia agar menjadikan Alquran sebagai sumber hidayah. Abduh juga berpendapat bahwa kitab-kitab tafsir terdahulu sangat gersang dan kaku karena penafisrannya

hanya mengarahkan perhatian pada pengertian kata-kata dan kedudukan kalimat (*i'rab*), dan penjelasan lainnya yang menyangkut segi-segi teknis kebahasaan yang dikandung oleh redaksi ayat-ayat Alquran, bahkan beliau menilai bahwa sebagian kitab-kitab tafsir lainnya cenderung menjadi semacam latihan praktis kebahasaan melainkan bukan tafsir yang sesungguhnya, para mufassir dinilai belum maksimal dalam menjadikan Alquran sebagai *hudan* karena uraian penafsiran dari kandungan ayat-ayat Alquran relatif sangat dangkal.¹⁷

Menyikapi isu terkait eksistensi ahli kitab di zaman ini, penulis akan menggunakan sebuah teori interpretasi yang digagas oleh seorang ahli filsafat barat yang juga seorang tokoh hermeneutika, guna mendapatkan pemahaman yang utuh tentang konsep ahli kitab dalam Alquran. Ialah Jorge JE. Gracia seorang tokoh hermeneutik barat yang memberikan sebuah gagasan yang sangat menarik terkait teori interpretasi yang akan penulis aplikasikan penelitian ini. Maka dari itu, penelitian ini penulis beri judul “*Konsep Ahli Kitab dalam Alquran (Perspektif Hermeneutika Jorge je. Gracia)*.”

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana cara kerja teori hermeneutika Jorge JE. Gracia terhadap pengonsepan ahli kitab dalam Alquran?

¹⁷Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*(Bandung: Tafakur, 2014), 210.

2. Seperti apakah konsep ahli kitab dalam Alquran jika ditinjau dengan teori interpretasi hermeneutika Gracia?

C. Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban yang jelas dan mendetail terhadap apa yang telah tertuang dalam rumusan masalah di atas guna memberikan informasi pemahaman yang lugas dan tuntas bagi para pengguna atau pembaca penelitian ini terkait konsep serta keeksistensian ahli kitab di zaman ini.
2. Selain itu, tujuan lainnya dari penelitian ini ialah untuk memastikan apakah teori interpretasi yang ditawarkan oleh Gracia dapat berjalan dengan baik dalam proses penerapannya terhadap penafsiran Alquran, sehingga hal tersebut dapat menambah khazanah ilmu Alquran dan tafsir khususnya dalam ruang lingkup ilmu hermeneutika.

D. Kerangka Teoritis

Sebagai petunjuk bagi umat manusia, Alquran memiliki bahasa yang bersifat universal yang maknanya tidak dibatasi oleh dimensi waktu dan tempat.¹⁸ Dengan fungsinya sebagai petunjuk dan sumber utama ajaran Islam, maka usaha untuk tetap mengungkapkan makna dari ayat-ayat Alquran senantiasa menjadi sorotan penting bagi para mufassir. Dalam praktiknya, pelbagai metode penafsiran sudah sangat banyak

¹⁸Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 213.

digunakan oleh masing-masing mufassir guna berusaha memahami makna Alquran secara mendalam dan mendetail. Metode tersebut semakin berkembang dari zaman ke zaman sehingga banyak pendekatan baru yang muncul dalam upaya memahami makna Alquran salah satunya ialah hermeneutika.

Secara terminologi hermeneutika dapat dipahami sebagai berikut: Dalam New Encyclopedia Britanica, hermeneutika adalah “*The study of the general principle of biblical interpretation*” yakni “Studi mengenai prinsip-prinsip umum tentang interpretasi Bibel.”¹⁹ Sedangkan tujuan hermeneutika adalah untuk menemukan kebenaran dan nilai-nilai dalam Bibel.

Imam Hanafie al-Jauhari mendefinisikan hermeneutika sebagai berikut: “...suatu disiplin filsafat yang berupaya untuk menjelaskan, mengungkapkan, memahami dan menelusuri pesan dan pengertian dasar yang mengejawantah dari suatu teks, wacana dan realitas, sehingga sampai kepada isi, maksud dan makna terdalam (*ultimate meaning*) serta arti yang sebenarnya.”²⁰

Fakhrudin Faiz mendefinisikan bahwa hermeneutika adalah “Suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol yang berupa teks atau sesuatu yang diperlakukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, dimana metode hermeneutika ini mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami kemudian dibawa ke masa sekarang.”²¹ Karena itu paradigma hermeneutika adalah:

*“The interpretation of a traditional text, where the problem must always be how we can come to understand in our own context something which was written in a radically different situation.”*²²

¹⁹Adian Husain, *Wajah Peradaban Barat*(Jakarta: Gema Insani, 2005), 290.

²⁰ Imam Hanafie al-Jauhari, *Hermeneutika Islam Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global*(Yogyakarta: Ittiqa Press, 1999), 24.

²¹ Fakhrudin Faiz, *Hermeneutika Alquran*(Yogyakarta: Qalam, 2003), 9.

²²Fakhrudin Faiz, *Hermeneutika Alquran*, 9.

Dewasa ini, sebagian dari pemikir Islam kontemporer sudah mulai mempromosikan hermeneutika sebagai salah satu metode baru dalam menafsirkan Alquran, salah satu penawaran interpretasi teks yang akhir-akhir ini mulai banyak digandrungi oleh para pemikir ilmu Alquran dan tafsir ialah Jorge JE. Gracia. Dalam bukunya "*Theory of Textuality*", Gracia mengenalkan sebuah teori interpretasi yang dikenal dengan teori fungsi interpretasi (*interpreter's function*). Fungsi umum interpretasi ialah menciptakan di benak audiens kontemporer pemahaman terhadap teks yang sedang ditafsirkan.²³ Dengan kata lain, sebuah penafsiran harus menjadi sebuah tindakan yang dapat memberikan pengaruh bagi audiens, yaitu menciptakan di dalam diri audiens pemahaman terkait dengan teks historis yang sedang menjadi objek penafsiran. Fungsi tersebut oleh Gracia dibagi menjadi tiga macam fungsi spesifik yang dapat mempengaruhi bentuk-bentuk pemahaman. *Pertama*, fungsi historis (*historical function*) bertujuan untuk menciptakan kembali di benak audiens kontemporer pemahaman yang dimiliki pengarang historis (*historical author*) dan audiens historis (*historical audience*),²⁴ *kedua* fungsi pengembangan makna (*meaning function*) bertujuan untuk menciptakan kembali di benak audiens kontemporer untuk dapat menangkap dan mengembangkan makna (*meaning*), *ketiga* fungsi implikatif (*implicative function*) fungsi ini bertujuan untuk membuat

²³ Syafa'atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin "ed.", *Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Barat: Reader* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2011), 136.

²⁴ Syafa'atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin "ed.", *Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Barat*, 137.

audiens memahami betul implikasi dari makna teks yang ditafsirkan.²⁵ Sekilas tentang pengertian hermeneutika juga tawaran teori interpretasi Gracia di atas akan menjadi dasar pijakan dalam penelitian ini.

E. Kajian Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, tidak banyak karya tulis ilmiah yang khusus membahas mengenai tema ahli kitab atau yang berkaitan dengan ahli kitab. *Pertama*, sebuah skripsi yang berjudul “*Ahl Alkitab menurut Nurcholish Majid dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif)*.” Skripsi ini disusun oleh Mukhammad Khakim mahasiswa jurusan Ushuluddin fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2012. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan pemikiran Nurcholish Madjid dan M. Quraish Shihab mengenai cakupan makna ahli kitab serta prinsip-prinsip hubungan muslim dengan ahli kitab menurut keduanya. Secara praktis penelitian memberikan kontribusi terhadap pemikiran Islam dan membuka wawasan peneliti mengenai cakupan makna dan prinsip-prinsip hubungan muslim dengan ahli kitab menurut kedua tokoh. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan kepustakaan yang termasuk jenis penelitian *library research* dimana pendekatannya menggunakan historis dan filosofis.²⁶

Kedua, sebuah skripsi yang disusun oleh Abdul Hamid Husaeny mahasiswa jurusan Ilmu-ilmu Syari’ah fakultas Syari’ah IAIN

²⁵ Syafa’atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin “ed.”, *Pemikiran Hermeneutika dalam Tradisi Barat: Reader*, 138.

²⁶Mukhammad Khakim, “Ahl Alkitab menurut Nurcholish Majid dan M. Quraish Shihab (Studi Komparatif)” (Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).

Purwokerto. Skripsi ini berjudul “*Studi Analisis Terhadap Pemikiran Wahbah al-Zuhaili Tentang Hukum Laki-laki Muslim Menikahi Wanita Ahli Kitab*” disusun pada tahun 2015. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka *library research*, yang objek penelitiannya adalah pendapat dan *istinbath* hukum yang digunakan WahbahZuhaili. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bahan-bahan atau data-data penelitian, seperti dokumen dan catatan-catatan, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya. Sedangkan analisis datanya adalah deduktif dan induktif, yaitu pembahasan yang didasarkan pada pola pemikiran yang bersifat umum kemudian disimpulkan dalam arti yang khusus sementara induktif adalah pola pemikiran peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari khusus dan konkrit tadi generalisasi yang bersifat umum.²⁷

Ketiga, sebuah skripsi berjudul “*Studi tentang Dosa dan Ampunan menurut Gereja Katolik Salib Suci Jalan Kemuning No. 52 Kotamadya Bandung (2005)*” yang ditulis oleh Endang Achmad seorang mahasiswa IAIN Bandung jurusan Perbandingan Agama. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konsep dosa dan ampunan menurut Teolog

²⁷Abdul Hamid Husaeny, “Studi Analisis Terhadap Pemikiran Wahbah al-Zuhaili Tentang Hukum Laki-laki Muslim Menikahi Wanita Ahli Kitab” (Skripsi Fakultas Syari’ah IAIN Purwokerto, 2015).

Gereja Katolik Salib Suci dan juga untuk mengetahui seperti apa ritual ampunan dosa yang dilakukan.²⁸

Keempat, sebuah skripsi yang berjudul “*Eksistensi Yahudi menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar (2006)*”, skripsi ini ditulis oleh Raden Siti Fatonah mahasiswi jurusan Tafsir Hadis UIN Bandung. Skripsi ini bertujuan untuk meneliti dan mengetahui eksistensi kaum Yahudi dalam kehidupan sosial, politik serta ekonomi menurut pandangan Hamka dalam tafsir al-Azhar.²⁹

Kelima, sebuah skripsi karya Hidayati seorang mahasiswi jurusan Tafsir Hadis UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “*Karakteristik Bani Isra’il menurut Penafsiran Sayyid Qutub dalam Tafsir Fii ZhilaliAlquran (2005)*.” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa karakteristik Bani Israel dalam pandangan Sayyid Qutub.³⁰

Adapun karya ilmiah atau penelitian mengenai hermeneutika sudah mulai digandrungi oleh para cendekiawan, mahasiswa, dan juga para *researchers* untuk dijadikan objek penelitian, diantara karya ilmiah mengenai tema tersebut yang penulis temukan diantaranya adalah sebuah skripsi yang berjudul “*Hermeneutika Alquran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah (2017)*” yang ditulis oleh Muaddibi Asyifak mahasiswa

²⁸ Endang Achmad, “Studi tentang Dosa dan Ampunan menurut Gereja Katolik Salib Suci Jalan Kemuning No. 52 Kotamadya Bandung” (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2005).

²⁹ Raden Siti Fatonah, “Eksistensi Yahudi menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar” (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2006).

³⁰ Hidayati, “Karakteristik Bani Israel menurut Penafsiran Sayyid Qutub dalam Tafsir Fi ZhilaliAlquran” (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2005).

Uin Syarif Hidayatullah Jakarta jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Penelitian ini ingin mengungkapkan bagaimana proses kerja hermeneutis yang dilakukan oleh Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah. Dalam hal ini Shihab menggunakan metode analisis bahasa, munasabah ayat, dan adab al-Ijtima'i dalam upaya mengkontekstualisasikan Alquran untuk menjawab problematika sosial kemasyarakatan.³¹

Karya selanjutnya yaitu sebuah jurnal yang berjudul "*Problematika Hermeneutika Sebagai Metode Tafsir Alquran* (2015)." Jurnal ini ditulis oleh Ahmad Shobiri Muslim yang dimuat di jurnal *Empirisma* Vol. 24 dan diterbitkan pada Januari 2015. Jurnal ini membahas bagaimana hermeneutika ketika diangkat menjadi sebuah metode interpretasi Alquran.³²

Karya selanjutnya ialah sebuah jurnal yang berjudul "*Hermeneutika Alquran Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement* (2013)." Jurnal ini ditulis oleh Rifki Ahda Sumantri Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dimuat di jurnal *Dakwah-dakwah dan Komunikasi* Vol. 7, No. 1, diterbitkan pada Januari 2013. Karya ini akan menjelaskan metode penilaian Alquran

³¹ Muaddibi Asyifak, "Hermeneutika Alquran M. Quraisy Shihab dalam Tafsir al-Misbah" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

³² Ahmad Shobiri Muslim, "Problematika Sebagai Metode Tafsir Alquran," *Jurnal Empirisma*, Vol. 24, No. 1 (Januari 2015).

dengan menggunakan interpretasi ganda. Sebuah pendekatan baru yang menekankan pada kesadaran akan teks, konteks, dan kontekstualisasi.³³

Selanjutnya penelitian terkait dengan hermeneutika Jorge JE. Gracia, penulis jarang sekali menemukan karya ilmiah mengenai Gracia oleh karena itu penulis hanya mencantumkan sebuah jurnal yang berjudul “*Hermeneutika Jorge JE. Gracia Sebagai Alternatif Teori Penafsiran Tekstual Alquran (2017).*” Jurnal ini ditulis oleh Syamsul Wathani dan dimuat di jurnal *Al-A’raf* Vol. 17, No. 2 dan diterbitkan pada bulan Juli 2017. Jurnal ini ini membahas tentang konsep hermeneutika Jorge JE. Gracia sebagai gagasan alternatif teori penafsiran tekstual Alquran. Pembahasan difokuskan pada tiga poin utama, *pertama* narasi tekstualitas Alquran sebagai objek penafsiran, *kedua* hermeneutika Gracia dalam memaknai teks dan *ketiga* menata paradigma tafsir tekstual terhadap Alquran.³⁴

Demikianlah karya-karya yang sejauh ini dapat penulis temukan mengenai ahli kitab, hermeneutika, hermeneutika Jorge JE. Gracia. Dengan kajian pustaka ini, maka penulis memastikan bahwa penelitian yang akan penulis teliti ini merupakan penelitian baru yang akan menambah khazanah baru dalam diskurs keiluman Alquran dan tafsir khususnya dibidang hermeneutika.

³³ Rifki Ahda Sumantri, “Hermeneutika Alquran Fazlur Rahman Metode Tafsir Double Movement,” *Jurnal Dakwah-dakwah dan Komunikasi*, Vol. 7, No. 1 (Januari 2013).

³⁴ Syamsul Wathani, “Hermeneutika Jorge JE. Gracia Sebagai Alternatif Penafsiran Tekstual Alquran,” *Jurnal al-A’raf*, Vol. 17, No. 2 (Juli 2017).

F. Metodologi Penelitian

Dalam penyusunan karya ilmiah, metode merupakan cara bertindak dalam upaya agar suatu penelitian dapat terlaksana secara rasional, terarah, objektif, dan mencapai hasil optimal. Metode penelitian bermakna seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya menemukan cara pemecahannya.³⁵

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang mana penelitian ini tidak menggunakan perhitungan di dalamnya, melainkan data yang dikumpulkan bukan berwujud angka melainkan tertuang dalam bentuk kata-kata yang dideskripsikan.³⁶

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah *Library Research*, yaitu penelitian kepustakaan atau penelitian literatur. Jenis ini dipilih karena sumber-sumber data serta objek penelitian ada pada sumber kepustakaan dan literatur-literatur tertulis.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh.³⁷ Adapun sumber data yang digunakan dalam

³⁵ Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah*(Jakarta: Logos,1997), 1.

³⁶ Lexi J. Moleong, *Metodologi Kualitatif*(Bandung: Remaja Rosda Karya,2005), 6.

³⁷ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*(Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 172.

penelitian ini penulis bagi ke dalam dua bagian, yakni sumber data primer dan sekunder.

Sumber data yang menjadi sumber primer (utama) adalah ayat-ayat tentang ahli kitab dalam Alquran dan buku yang berjudul *Theory of Textuality (The Logic and Epistimology)* karya Jorge JE. Gracia yang di cetak pada tahun 1995 oleh State University of New York Press.

Kemudian sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah tafsir-tafsir para ulama yang pada penelitian ini penulis lebih memilih untuk menggunakan dua karya tafsir ulama. *Pertama*, yaitu tafsir al-Thabari yang dikarang oleh Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari'. *Kedua*, adalah tafsir Fii Zhilali Alquran karya Sayyid Qutbh dan tafsir al-Munir *fii al-'Aqidah wa al-Syari'ah* karya Wahbah Zuhaili, serta buku-buku, karya tulis juga artikel yang berkaitan dengan penelitian ini yang dapat memberikan informasi lebih kepada penulis mengenai ahli kitab dan juga hermeneutika Gracia.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode *Deskriptif Analitik*. Metode ini bertujuan untuk

menjelaskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.³⁸

4. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah sebuah metode pencarian data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.³⁹

Terdapat kelebihan dalam menggunakan metode ini yaitu apabila terdapat kekeliruan, sumber data yang masih digunakan masih tetap sebagaimana asalnya, tidak akan pernah berubah karena metode yang diamati ialah benda mati.

5. Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik *Content Analysis* atau analisa konten, yaitu mengkaji gagasan utama mengenai ruang lingkup permasalahan yang relevan dengan gagasan kedua dan selanjutnya. Fokus dari metode ini adalah mendeskripsikan, membahas serta mengkritik gagasan utama guna melakukan

³⁸ Husnul Qadim, Ilim Abdul Halim, dan Busro, *Pedoman Penulisan Skripsi*(Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, 2012), 35.

³⁹ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*,274.

studi berupa perbandingan, hubungan dan pengembangan model.⁴⁰

6. Langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang diambil dalam penelitian ini diantaranya ialah: *Pertama*, mencari dan menghimpun ayat-ayat Alquran yang membahas ahli kitab ataupun yang terdapat kaitannya dengan ahli kitab. *Kedua*, menyaring atau menyeleksi ayat-ayat yang kiranya dapat atau cocok digunakan dalam penelitian ini.

Ketiga, memaparkan asbabun nuzul ayat-ayat yang telah terseleksi apabila terdapat riwayat yang melatarbelakangi turunnya ayat tersebut. *Keempat*, memaparkan penafsiran para ulama khususnya penafsiran Alquran dari Abu Ja'far al-Thabari' juga Sayyid Qutbh dan Wahbah Zuhaili dalam karya tafsir mereka.

Kelima, menjalankan teori interpretasi Gracia yang sudah dipaparkan sekilas pada latar belakang penelitian ini untuk dikorelasikan dengan asbabun nuzul ayat juga dua penafsiran ulama yang telah disebutkan untuk dicari titik temunya guna menemukan dan menghasilkan sebuah konsep final tentang ahli kitab. *Terakhir*, mengambil kesimpulan dari konsep ahli

⁴⁰ Harun Nasution, *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam*(Bandung: Nuansa dan Pusjarlit, 1998), 45.

kitab yang telah dikaji melalui data-data yang penulis temukan.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dan disusun dalam beberapa bab agar penulisannya lebih tersusun dan terarah. Pada penyusunannya, penulis membagi tulisan ini menjadi lima bab, satu bab merupakan bab pendahuluan, tiga bab selanjutnya merupakan bab pembahasan, dan satu bab terakhir adalah bab penutup.

Bab pertama, berisi pendahuluan. Uraian dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teoritis, kajian pustaka, metodologi penelitian serta sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi landasan teoritis tentang definisi ahli kitab juga hermeneutika secara universal.

Bab ketiga, berisi tentang Biografi Jorge JE. Gracia beserta hermeneutika Gracia secara eksplisit.

Bab keempat, berisi temuan term-term ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan ahli kitab, yang kemudian dipaparkan penafsiran beserta asbabun nuzulnya dan terakhir adalah pengaplikasian teori fungsi interpretasi Jorge JE. Gracia terhadap ayat-ayat ahli kitab terpilih.

Bab kelima, merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan.